

Sistem Pemerintahan Gereja yang dapat Menjaga Kepemimpinan Alkitabiah

Ersada Siregar, Yanto Paulus Hermanto

STT Kahrisma Bandung

E-mail: siregarersada@gmail.com, yantopaulush@gmail.com

Article History

Submitted:

10 September 2023

Accepted:

29 Oktober 2023

Published:

Desember 2023

DOI:

<https://doi.org/10.47530/edul.ead.v4i2.167>

Copyright: ©2023, Authors.

Keywords:

Biblical Leadership; Character; Church Government; Congregational; Synodal Presbyterian.

Kata-kata kunci:

Karakter; Kongregasional; Kepemimpinan alkitabiah; Pemerintahan Gereja; Presbiterial Sinodal.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *The church government system is changing according to human and technological developments, so the church needs reforms in its government to better lead the congregation in worship. A growing church is a church that continues to improve its governance and leadership system. The ideal church government system is a system that is based on the Bible and can maintain biblical leadership, a church that is led by ministers called by God (Presbyter) through the democratic voice of the congregation (congregational). The church government system is expected to be able to balance the role of the servant as the leader and the congregation as those who are led to serve together amid the congregation. Servants and congregation find their spiritual gifts bestowed by God to be used in serving others. A strong church government system is a system that can prevent unbiblical teaching and avoid the interests of individuals or groups. The Synodal Congress Presbyter System is ideal for every church to maintain leadership that reflects the character of Christ, who is called like a shepherd takes care of his sheep. This research uses qualitative literature methods and observations at local churches.*

Abstrak: Sistem pemerintahan gereja saat ini terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan manusia dan teknologi, sehingga gereja memerlukan reformasi dalam pemerintahannya agar dapat memimpin jemaat dalam peribadatan dengan lebih baik. Gereja yang berkembang adalah gereja yang terus memperbaiki sistem pemerintahan dan kepemimpinannya. Sistem pemerintahan gereja yang ideal adalah sistem yang berdasarkan alkitab dan dapat menjaga kepemimpinan yang alkitabiah, gereja yang dipimpin oleh pelayan-pelayan yang dipanggil Tuhan (Presbiter) melalui demokrasi suara jemaat (kongregasional). Sistem pemerintahan gereja diharapkan dapat menyeimbangkan peran pelayan sebagai pemimpin dan jemaat sebagai yang dipimpin untuk bersama-sama melayani di tengah-tengah jemaat. Pelayan dan jemaat menemukan karunia rohani yang dianugerahkan Tuhan untuk dipakai dalam melayani sesama. Sistem pemerintahan gereja yang kuat adalah sistem yang dapat mencegah pengajaran yang tidak alkitabiah serta terhindar dari kepentingan seseorang maupun kelompok. Sistem Presbiter Kongres Sinodal menjadi ideal bagi setiap gereja untuk tetap menjaga kepemimpinan yang mencerminkan karakter Kristus, yang dipanggil seperti seorang gembala yang menjaga dombanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif literatur dan observasi pada gereja lokal.

PENDAHULUAN

Gereja adalah perkumpulan manusia dari berbagai suku, ras, etnis, bahasa, budaya, bangsa yang Allah memanggil untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus. Gereja adalah milik Kristus maka semua jemaat yang berada didalamnya, dan pemerintahan serta kepemimpinan harus tunduk pada kehendak Kristus yang terdapat dalam Alkitab dan tuntunan Roh Kudus dalam perjalanan (Gaurifa, 2014).

Keberagaman jemaat yang berada dalam gereja mempengaruhi karakteristik gereja dalam pemerintahannya dan menghasilkan gaya pemerintahan yang berbeda-beda. Sejarah perkembangan gereja tidak terlepas dari gaya kepemimpinan seorang pemimpin, yang terus berubah selaras dengan perkembangan jemaat, teknologi maupun psikologi perkembangan manusia (Kessler, 2013). Perubahan-perubahan yang ada mengakibatkan adanya reformasi kepemimpinan dan pemerintahan gereja. Bagaimana gereja dapat menanggapi segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi jemaat adalah menjadi prioritas pengurus dan pemimpinnya.

Dalam penelitian ini penulis menuliskan beberapa model pemerintahan gereja, ciri dan gaya kepemimpinan yang berdampak pada karakter jemaat dan struktur gereja. Model Pemerintahan gereja adalah buah pikiran manusia yang berusaha untuk mengatur kehidupan berjemaat dan organisasi gereja, yang tidak ada satu model pun yang dapat dikatakan sempurna dan paling ideal. Alkitab menjelaskan bagaimana seseorang dapat memimpin dan mengatur umatNya dalam tatanan yang disesuaikan dengan karakteristik jemaat yang berbeda-beda pada tiap-tiap daerah dan negara. Alkitab menjadi standard ukur bagi pemerintahan gereja dan

dapat dikatakan ideal bila memenuhi nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab dan implikasinya pada jemaat serta organisasi gereja. Pemerintahan gereja yang menjadikan Kristus sebagai pusat pelayanan dan meneladani metode dan nilai kepemimpinanNya akan membawa gereja yang berkembang dengan murni serta pertumbuhan iman jemaat (Porteous, 2023). Gereja yang memiliki pemerintahan dalam nilai-nilai Alkitab yang dipegang teguh dan dijalankan akan menstabilkan gereja, meski tantangan selalu ada.

Kepemimpinan gereja semakin mendapat tantangan sekuler di era abad 20, Alkitab menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang memimpin umatNya terdapat di Perjanjian Lama (Bil 7:2, 2 Taw 1:2) dan dalam Perjanjian Baru (1 Tim 3:1-13, Tit 1:5-9). Sayangnya gereja semakin mudah mengadopsi gaya kepemimpinan sekuler dan mengikis nilai alkitabiah dalam kepemimpinannya (Papay et al., 2020). Pemimpin yang berhasil dalam bisnis dan memiliki banyak pengikut dipandang lebih layak untuk memimpin gereja, menjadikan gereja korporasi dan pendeta seperti CEO (Ayers, 2016).

Dunia adalah ladang misi bagi gereja, Allah memberi perintah kepada Adam untuk dapat mengusahakan dan memelihara taman eden, demikianlah setiap orang percaya menerima mandat dari Tuhan untuk menjadikan dunia menjadi baik adanya menjadikan manusia datang kepada Tuhan sebagai Pencipta dan Penyelamat manusia (Kej 2:15). Kebutuhan akan kepemimpinan alkitabiah dipandang penting agar dapat menjadi saksi didalam dan diluar gereja, kepemimpinan sebagai seorang gembala menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh ketulusan menjadi kesaksian yang dapat membawa seseorang untuk mengenal

Sang Gembala Agung Tuhan Yesus (1 Pet 5:1-4). Melalui kepemimpinan alkitabiah menjadi suar bagi pertumbuhan iman jemaat dan menjadi saksi di dunia. Pemerintahan gereja yang terus berkembang kearah kebenaran alkitab menjadi suatu tujuan bagi setiap gereja. Model-model pemerintahan yang fokus kepada seorang pemimpin seperti Episkopal dan Papal saat ini sudah banyak mengalami reformasi, begitu juga model pemerintahan yang berpusat pada sekelompok pelayan penatua dan diaken yang disebut Presbiterian juga mengalami perubahan-perubahan serta model pemerintahan yang memakai seluruh jemaat untuk menentukan kebijaksanaan gereja seperti Kongregasional terus membenahi diri sehingga kepemimpinan yang mencerminkan lebih alkitabiah.

Apa yang terjadi bila model pemerintahan gereja tidak menjaga kepemimpinan yang Alkitabiah. Bagaimana perkembangan jemaat dan gereja bila sistem pemerintahan tidak sepenuhnya dituntut kebenaran Alkitab?

METODE PENELITIAN

Permasalahan sering terjadi dalam tubuh gereja yang tidak lagi menerapkan kepemimpinan yang alkitabiah. Perasaan suka dan tidak suka, pemimpin akan semena-mena memberhentikan dan mengangkat pelayan gereja sesuai kepentingan, bukan lagi berdasarkan kepatutan seorang pelayan dalam nilai alkitab.

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa contoh Pemerintahan Gereja yaitu Episkopal, Kongregasional, Presbiterial, Presbiterial sinodal, Papal, Kolegial, Caesarogial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pemerintahan gereja manakah yang paling bisa menjaga kepemimpinan gereja yang alkitabiah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Beberapa penelitian yang terdahulu dipakai sebagai referensi dan materi pelengkap dalam kebaruan penelitian yang dikembangkan oleh penulis. Penulis melakukan observasi terhadap bentuk pemerintahan gereja pada beberapa gereja lokal yang memiliki bentuk pemerintahan yang berbeda. Penulis juga ikut melakukan pembaharuan bentuk pemerintahan gereja lokal melalui penyusunan sistem pelayanan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga gereja lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintahan gereja untuk mengatur dan menjalankan amanat Tuhan bagi jemaat, memerlukan bentuk pemerintahan yang tepat sesuai karakteristik dari jemaat yang berada didalamnya. Yesus sebagai kepala gereja yang diyakini memerintah umat dengan otoritas penuh, memiliki wakil yaitu pemimpin-pemimpin gereja yang melayani umat dengan sistem pemerintahan yang alkitabiah. Gereja membutuhkan sistem pemerintahan yang tepat agar dapat menjaga kepemimpinan yang benar agar pelayanan umat dapat berjalan teratur, sopan dan tepat sesuai tujuan Tuhan. (*Daniel R.Hyde – The Government of the Church*).

Sistem Pemerintahan Gereja

1. Episkopal

Kata Episkopal (*episcopal*) berasal dari bahasa Yunani *episkopos* yang memiliki arti bishop atau pastor. Istilah episkopos terdapat juga dalam Kisah Para Rasul 20:28 yang berarti gembala atau penilik. Sistem ini muncul sebagai kritikan terhadap pemerintahan Paus tanpa batas, Gereja Anglikan di Inggris mengawali sistem ini (Dermawan Waruwu, 2015). Seorang Bishop atau uskup dapat diganti dalam periode

tertentu. Dalam pemerintahan Episkopal uskup-uskup memilih diantara mereka seorang pemimpin tertinggi disebut Paus yang dipandang memiliki ahli waris keutamaan dari Rasul Petrus, sebagai pemegang anak kunci kerajaan sorga. Pemerintahan Episkopal bersifat *hierarkis*, ditemukan di kalangan gereja-gereja Ortodoks dan Katolik.

Uskup pada Pemerintahan Episkopal dipilih oleh kalangan atas, bagi gereja Roma Katolik uskup tertinggi adalah Paus, yang memerintah gereja melalui uskup agung-uskup agung. Menurut Konsili Vatikan (1869-1870) Paus adalah penguasa mutlak, memiliki kekuasaan tertinggi dan tak terbatas. Kedudukan seperti ini memungkinkan bagi seorang Paus untuk dianggap tidak pernah salah, kebijakan dan keputusan seorang Paus selalu diyakini berasal dari Tuhan. Kemanusiaan seorang Paus sering diabaikan..

Bentuk pemerintahan Episkopal memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dari bentuk episkopal adalah ditinjau dari perspektif Alkitab, seperti Kristus sebagai kepala gereja yang memerintah umatnya. (Mat 28:18-20), (Kis 1:8). Terbentuknya Episkopal, diawali dengan Rasul Yakobus sebagai kepala pemerintahan di gereja Yerusalem, yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang kemudian sama seperti wewenang dan tanggung jawab yang dimiliki uskup sekarang.

Bentuk Episkopal juga memiliki kelemahan dimana sistem pemerintahan ini adalah cenderung menekankan pada jabatan dan bukan personal pejabatnya. Dalam Perjanjian Baru menjelaskan dalam 2 Korintus 11:13; Galatia 1:8-9, bahwa wewenang hanya diberikan kepada yang layak secara rohani dan memiliki kehidupan menyerupai Kristus. Dalam pemerintahan, kurang memperhatikan bahwa kepala gereja adalah Kristus yang menuntun dalam Roh

Kudus arah dan pergerakan gereja (Gal 1:15-17). Allah sendiri yang memilih Matias untuk menggantikan Yudas Iskariot (Kis 1:23-26) (Jayadi, 2021). Penyalahgunaan kekuasaan pimpinan lebih mudah terjadi (M.Gwynn, 2012).

2. Presbiterial

Presbiterial berasal dari bahasa Yunani *presbuteros*, dan bahasa Ibrani disebut *Zaqen* yang memiliki arti pemimpin jemaat. Sistem ini dipimpin para presbiter yang memiliki keputusan tertinggi pada persidangan presbiter atau majelis jemaat. Presbiter dapat terdiri Pendeta, Penatua dan Diaken (Sunarto, 2021).

Sistem Pemerintahan Gereja Presbiterian, menekankan pada lembaga perwakilan (Penatua) yang memerintah dan memimpin. (Kis 11:30 ; 14:23 ; 20:17; 1 Tim 3;1-2 ; Tit 1:5-7). Allah sendiri yang memilih pemimpin gereja melalui sistem pemilihan oleh jemaat (1 Kor. 12:28) ; Yoh. 20:22-23; Ef. 4:11-12). Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing dijelaskan dalam Anggaran Dasar Denominasi masing-masing.

Presbiterial dalam perspektif Alkitab bahwa jemaat menghormati para Penatua yang memimpin jemaat dan berwenang untuk menegur (1 Tes 5:12). Karakteristik sistem Pemerintahan gereja Presbiterian adalah gereja dipimpin oleh sekelompok Penatua (1 Tes 5:12; Ibrani 13:17;), hanya ada satu tingkat pendeta saja, kemudian dilengkapi dengan Penatua pengajar dan gembala sidang. Koordinasi diadakan antara pendeta dan penatua-penatua dalam menjalankan pelayanan (Morrison, 2022).

Dasar kepemimpinan Presbiterial berdasarkan Perjanjian Baru yaitu Yesus Kristus sebagai Tuhan menjalankan kehendakNya merupakan nilai tertinggi yang dijalankan dalam peribadatan umat, mengikut

sertakan jemaat dalam segala sisi bidang pelayanan. Sistem ini banyak dipakai oleh aliran Calvinis, dan juga POUK yang berada dalam PGI.

Bentuk pemerintahan Presbiterial memiliki kekuatan ditinjau dari perspektif Alkitab pada sistem Presbiterial adalah bahwa jemaat menghormati para Penatua yang memimpin jemaat dan berwenang untuk menegur (1 Tes 5:12). Alkitab menjelaskan bahwa jemaat harus menaati dan tunduk kepada Penatua sebagai pemimpin jemaat yang berjaga-jaga dan bertanggungjawab atas kehidupan jemaat (Ibr 13:17). Para Penatua diberi hikmat oleh Tuhan untuk menilik perkara-perkara di jemaat dan menentukan kebijaksanaan (KPR 15).

Kelemahan dari bentuk Presbiterial adalah, penatua yang ditahbiskan seumur hidup, meski tidak semua gereja presbiter menerapkan hal ini. Hal ini memberi potensi kurang efektif, kreatif dan inovatif dalam pelayanan dan kepemimpinan. Otonomi lokal dan tingginya nilai doktrin memiliki potensi variasi yang signifikan dan mengarah kepada perpecahan. Program gereja terbatas hanya berasal dari Penatua, Diaken dan Pendeta. Perubahan menuju perbaikan sangat lambat karena membutuhkan sidang yang panjang dan bertingkat. Penatua dan Diaken kurang antusias terhadap relasi dekat dengan jemaat sehingga kurang terampil dalam penanganan konflik yang terjadi di tengah jemaat (Judd, 2022). Perebutan kekuasaan oleh karena struktur organisasi lemah, dan independent (Matshobane & Masango, 2018).

3. *Presbiterial Sinodal*

Sinodal berasal dari kata Yunani *Sunodos* yang berarti sidang atau pertemuan. Kata Sinodal berpadanan dengan bahasa latin *Concilium* (konsili). Kata Sunodos berasal dari akar kata *sunodeuo* yang terdapat dalam

Kisah Para Rasul 9:7 dan Lukas 2:44, yang berarti seperjalanan. Sehingga Sinodal dapat diartikan berjalan bersama berpikir bersama dan memutuskan bersama-sama dalam pertemuan wakil wakil untuk kepentingan bersama. Keputusan yang diambil oleh sidang Sinode dilaksanakan oleh gereja-gereja lokal yang berada dalam sinodal nya (Bogar, 2017).

Perkembangan gereja mempengaruhi pemerintahan dalam menjalankan fungsinya, sistem presbiterial juga mengalami perkembangan, sistem Presbiterial menjadi Presbiterial Sinodal, dimana keputusan tertinggi adalah dari sinode bukan dari gereja lokal. Sistem Presbiterial sinodal mencegah pemusatan kekuasaan pada satu orang tetapi pengambilan keputusan membutuhkan waktu lebih lama karena pertemuan bertingkat dari gereja lokal kepada sinodal (Dermawan Waruwu, 2015). Sistem ini dipakai oleh gereja-gereja kesukuan seperti GBKP, HKBP, GPIB, GKI, GKPS dan lain-lain

Bentuk pemerintahan Presbiterial memiliki kekuatan pengajaran doktrin lebih dapat dijaga, gereja lokal tidak dapat merubah ajaran dengan mudah tanpa keputusan dari Sinodal. Pemberdayaan para Pendeta lebih merata, pengajaran teologi dan kesejahteraan diperhatikan dari sinodal (Backert, n.d.). Jemaat diberdayakan dalam bidang-bidang kategorial. Pimpinan dalam bentuk persekutuan pelayan, bukan kepemimpinan tunggal (Bogar, 2017).

Kelemahan dari bentuk Presbiterial Sinodal diantaranya ide yang menuju ke perubahan perbaikan sistem atau peribadatan menjadi sangat lambat dikarenakan harus melalui rapat sinodal, ada yang melaksanakan 1x setahun. Peran Roh Kudus dalam peribadatan seperti terabaikan.

4. Kongregasional

Adanya otonomi dan demokrasi yang dipegang oleh jemaat, menjadikan jemaat sebagai pemimpin tertinggi. Otonomi maksudnya adalah tidak ada kekuasaan di luar gereja yang dapat mengatur dan mendikte perilaku jemaat. Demokrasi maksudnya adalah setiap anggota gereja memiliki hak suara, Sistem monarki (Episkopal) maupun Oligarkis (Presbitarian) tidak dapat menggeser kedudukan seorang anggota jemaat (Sunarto, 2021). Pandangan ini menekankan keimamatan orang percaya.

Dalam Perjanjian Baru, jemaat memilih orang-orang untuk menduduki jabatan tertentu serta menentukan kebijaksanaan gereja. Yesus mengecam murid-murid yang mencoba untuk mencari posisi kedudukan yang lebih tinggi (Luk 22:25-27). Seorang pemimpin merupakan hamba dari semuanya (Mat 23:8). Surat-surat Paulus dialamatkan kepada jemaat secara menyeluruh dan bukan kepada seorang uskup atau sekelompok penatua (Wollschleger, 2013).

Bentuk pemerintahan pada sistem kongregasional terletak pada karya Roh Kudus pada diri orang percaya (kongres). Keputusan tertinggi terletak pada gereja lokal dipimpin oleh seorang pendeta.

Bentuk sistem pemerintahan Kongregasional memiliki kekuatan, diantaranya otonomi daerah tinggi, jemaat memiliki keleluasaan berpendapat dan berargumentasi. Peran jemaat awam besar dalam pengambilan keputusan. Memiliki sistem konsesus sehingga perubahan kebijaksanaan ekstrem dapat diperlambat.

Kelemahan dari bentuk pemerintahan Kongregasional di antaranya mengabaikan kewibawaan Rasuli serta potensi

individualistis dan keegoan dapat dengan mudah terjadi.

5. Sistem Papal

Bentuk pemerintahan gereja Papal berasal dari kata *Papas* yang artinya bapa. Dari istilah ini muncul kata Paus, Kekuasaan Paus ini diakuisi pada Konsili Vatikan 1870 (Pac, 2022). Pengaruh kekuasaan Paus berdampak pada setiap keputusan yang ditetapkan dalam gereja, Paus dianggap sebagai wakil Kristus di dunia ini dan menjadi pengantara antara manusia dan Kristus. Partisipasi jemaat sangat kecil dalam penatalayanan di gereja. Sistem Papal berbentuk *hierarkis* yaitu bertingkat. *Hierarkis* terdiri dari 2 kata *hieros* berarti imam dan *arhein* berarti memerintah. Sistem Papal terdapat pada Gereja Katolik Roma, pemerintahan tertinggi adalah Paus yang memerintah seumur hidup yang berkedudukan di Roma.

Sistem pemerintahan Papal memiliki kekuatan, pendeta lebih disiplin dan teratur, garis komando jelas dan ketaatan pada pimpinan tertinggi. Stabilitas tinggi, dogma dan kebijaksanaan peribadatan konsisten di seluruh dunia

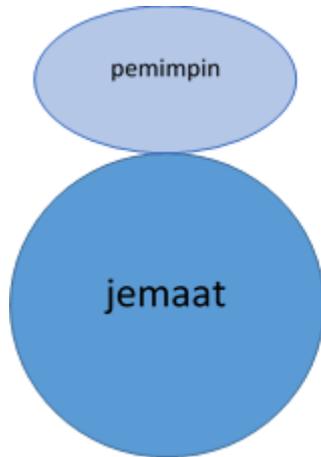
Bentuk pemerintahan Papal juga memiliki kelemahan, sulit untuk mengoreksi perilaku atau penyalahgunaan hirarki yang dilakukan oleh pimpinan tinggi dan tertinggi. Keterlibatan jemaat awam sangat sedikit dalam pelayanan dan kepemimpinan. Peranan kaum wanita dan kemitraan pelayanan dengan pria sangat terbatas, Dalam Kejadian 2:18 mengatakan tidak baik bagi laki-laki untuk sendiri.

6. Caesaropapal

Sistem Pemerintahan Caesaropapal dibawah kekuasaan raja. Negara memberi kebebasan kepada gereja sekaligus ikut

menentukan dan mengatur. Sistem ini pertama sekali diterapkan oleh Caesar Constantinus, gereja Yunani orthodox, dan Norwegia.

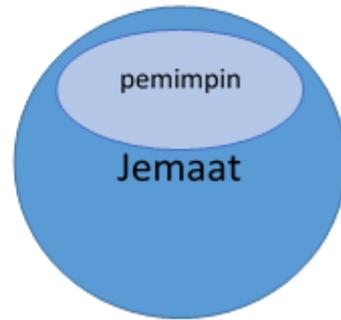
Bentuk pemerintahan Caesaropapal memiliki kekuatan, gereja kuat bila negara



(1) Sistem Papal, Episkopal

kuat. Kebutuhan gereja dapat dipenuhi oleh negara

Kelemahan dari bentuk pemerintahan ini adalah otonomi gereja tidak independent. Pendeta dapat dipengaruhi sesuai kepentingan negara.



(2) Sistem Prebiterial, kongregasional

7. Collegial

Collegial berasal dari kata *collega* diartikan teman atau persekutuan. Sistem ini dipimpin oleh pengurus yang diangkat oleh anggota. Sistem Collegial didasarkan pertemanan dan hubungan sosial yang anggotanya memiliki kesamaan visi. Keputusan diambil melalui suara terbanyak dan demokrasi diantara pengurus. Kebijaksanaan yang diambil lebih sering tidak alkitabiah dan lebih kepada sekuler. Sistem Collegial ini ada persekutuan-persekutuan yang jumlah anggota tidak banyak (Dermawan Waruwu, 2015).

Bentuk pemerintahan ini memiliki kekuatan, kepemimpinan sederhana dan rasa persaudaraan tinggi karena anggota yang kecil. Menentukan kebijaksanaan lebih praktis dan cepat

Kelemahan dari bentuk pemerintahan Collegial, sistem ini tidak cocok untuk gereja yang besar dengan anggota yang banyak.

Sistem ini lemah secara organisasi. Kemungkinan untuk tutup persekutuan lebih besar, bila sesama anggota tidak memiliki kebutuhan visi dan misi yang sama.

Kepemimpinan Alkitabiah

1. *Kepemimpinan Alkitabiah adalah mencerminkan karakter Kristus (Fil 2:5-7)*

Memiliki kerendahan hati di dalam memimpin seperti Kristus yang telah mengosongkan dirinya untuk dapat menjadi sama seperti manusia. Kristus rela mengosongkan diriNya agar tidak ada perbedaan dalam diri pemimpin dan yang dipimpin. Pelayan meneladani Kristus menjadi gembala yang menjaga dan memelihara dombanya, dan menjadi hamba bagi jemaat yang dilayani. Pelayan yang melayani di gereja hendaknya memiliki kerendahan hati bukan sebaliknya menjadikan diri lebih tinggi dari jemaat (Patterson, 2016). Para pelayan mengutamakan kepentingan

jemaat dalam melayani maupun dalam mengambil kebijaksanaan diatas kepentingan diri sendiri.

2. Kepemimpinan Alkitabiah adalah memiliki Kasih (1 Kor 13:1-3)

Kepemimpinan yang memiliki kasih kepada jemaat, kasih yang tulus bukan manipulatif. Kasih yang dirasakan langsung oleh jemaat dalam perhatian dan perbuatan serta memiliki semangat meneliti Firman Tuhan dan menyampaikan dalam perkataan yang indah, akan menjadi tidak berguna bila didalam hati para pelayan tidak ada Kasih yang tulus kepada jemaat (D.fee, n.d.). Sistem pemerintahan Presbiterial dan kongregasional, penatua dan diaken terjun langsung dalam membantu dan melayani jemaat dalam bentuk pelayanan diakonia dan memiliki kedekatan secara emosional dengan jemaat. Presbiter bersama-sama menyatu seperti tidak ada jarak tingkatan.

3. Kepemimpinan Alkitabiah memiliki visi Allah (Wahyu 20-22)

Kepemimpinan alkitabiah memusatkan pelayanan kepada visi Allah, Allah ingin supaya setiap manusia dapat diselamatkan dan tidak beroleh binasa akibat dosa. Visi Allah yang dilaksanakan oleh pemerintahan gereja, yangewartakan Yesus sebagai Juruselamat manusia. Allah akan berjalan mendahului pemimpin, memberi tuntunan arah agar visi Allah dapat dijalankan (Jones, 2018). Semakin sering disampaikan akan semakin menguatkan pengenalan jemaat kepada Tuhan. Hal ini membutuhkan pendeta dan penatua yang memiliki wewenang untuk mengajar Firman Tuhan dan menyampaikan dalam khotbah-khotbah kepada jemaat, maka sistem pemerintahan Presbiter menjadi ideal dan efektif dalam mewujudkan visi Allah ini.

4. Kepemimpinan alkitabiah adalah melayani bukan dilayani (Mark 10:35-45)

Kepemimpinan Alkitabiah mengajarkan seorang pemimpin bukan untuk berkuasa dan memerintah jemaat serta memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sebaliknya pemimpin yang melayani jemaat seperti seorang hamba. Tuhan Yesus datang ke dunia menjadi Hamba Allah untuk melayani manusia bukan sebaliknya (THOMPSON, 2015). Sistem pemerintahan gereja seharusnya meneladani kepemimpinan Yesus dalam melayani jemaat, memperhatikan kebutuhan dan pertumbuhan iman jemaat. Sistem Presbiter dan Kongregasional menjalankan sistem ini lebih alami dan dapat langsung dirasakan jemaat.

5. Kepemimpinan alkitabiah adalah karunia Tuhan (Rom 12:8)

Kepemimpinan adalah karunia Tuhan yang akan melengkapi seseorang untuk dapat memimpin jemaat dengan karakter Kristus di dalam diri pemimpin. Pemimpin yang berasal dari Allah adalah pemimpin yang memiliki karakter Kristus dalam dirinya, melayani dengan segenap hati dan sukacita, sehingga dalam perjalanan kepemimpinannya membawa hal yang baik bagi jemaat dan gereja (L.Kiedis, n.d.). Dalam sistem pemerintahan Presbiter kongregasional suara jemaat akan diperhitungkan untuk memilih para pelayan/presbiter. Jemaat meyakini bahwa Tuhan sendiri yang memilih pemimpin melalui suara hati jemaat untuk memilih suatu pemilihan seluruh anggota jemaat.

6. Kepemimpinan Alkitabiah adalah kehendak Tuhan (1 Sam 10:17-27)

Gereja dan jemaat adalah milik Allah, maka Allah berotoritas dalam mengatur segala sesuatu dalam gerejanya. Allah akan memilih pelayan-pelayan sesuai kehendaknya untuk memimpin umatNya (Wright,

2004). Allah melihat hati seseorang untuk memimpin.

Alkitab menjelaskan bagaimana Saul dipilih oleh bangsa Israel yang memiliki kualitas yang terbaik dari sesamanya, pada akhirnya Saul mendukung hati Tuhan dan tidak membutuhkan pimpinan Tuhan dalam pemerintahannya. Sistem pemerintahan presbiter kongrasional mengutamakan suara jemaat untuk mencari kehendak Tuhan dalam memilih pemimpin.

7. Kepemimpinan Alkitabiah menunjukkan keteraturan (2 Taw 26:1-23)

Kepemimpinan alkitabiah menunjukkan keteraturan dalam peribadatan, semua dijalankan sesuai dengan tugas dan fungsi dan tidak dijalankan dengan kemauan sendiri meski ia seorang pemimpin. Alkitab menceritakan raja Uzia mengambil tugas imam untuk membakar ukupan yang seharusnya menjadi tugas imam, maka yang terjadi Allah menghukum raja Uzia. Dalam menjalankan peribadatan yang menjadi tujuan umat adalah menyenangkan hati Tuhan yang dilaksanakan dengan keteraturan. Sistem pemerintahan gereja harus dapat menjaga agar semua dapat berjalan teratur dan tidak mudah untuk dirubah dengan kehendak pribadi meski seorang pemimpin sekalipun. Sistem Presbiterial menjalankan peribadatan dengan bersama dan mengambil kebijaksanaan dan keputusan dalam sidang bersama dapat menjaga dari kepentingan dan kehendak pribadi.

8. Kepemimpinan Alkitabiah adalah percaya pada tuntunan Tuhan ketika mengambil keputusan (KPR 15:1-29)

Keputusan penting dan beresiko akan perpecahan dan pertengkaran kerap terjadi di dalam gereja, pelayan-pelayan membutuhkan hikmat dan tuntunan dari Roh Kudus agar dapat mengambil keputusan yang terbaik dan

sesuai kehendak Tuhan (LT Jhonson , Mickel, 2022). Rasul Paulus dan Barnabas dalam pimpinan Roh Kudus mengambil keputusan penting tentang pengajaran yang benar, dengan pimpinan Roh Kudus Rasul Paulus mengambil keputusan yang bertentangan dengan pendapat orang banyak dan memiliki resiko. Kepemimpinan alkitabiah melayani dalam pimpinan Roh Kudus tidak hanya menggunakan nalar manusia saja. Sistem pemerintahan yang berlapis dalam mengambil keputusan akan mendorong para pelayan sungguh-sungguh mencari kehendak Tuhan dalam menentukan keputusan dan kebijaksanaan.

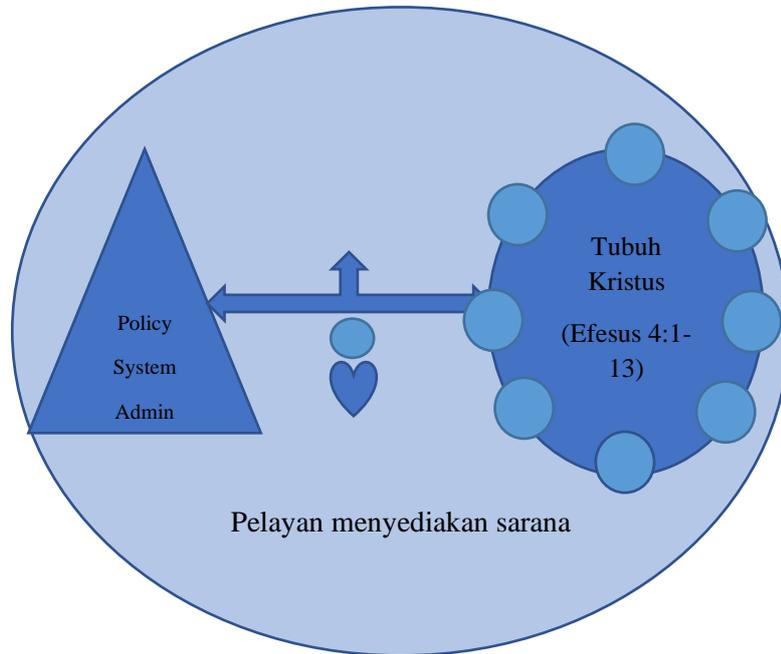
9. Kepemimpinan Alkitabiah adalah bertanggung jawab pada pertumbuhan jemaat (Yeh 34:1-10)

Kepemimpinan alkitabiah memperhatikan kebutuhan jemaat dalam pertumbuhan iman maupun pelayanan sosial seperti sakit, kedukaan atau bantuan moril lainnya. Pelayan tidak memanipulasi dan memanfaatkan jemaat untuk kepentingan diri sendiri atau bahkan melakukan intimidasi dan penindasan pada jemaat (Simanjuntak et al., 2021). Pelayan dalam bidang diakonia akan memperhatikan jemaat, memberikan bantuan di mana perlu dengan perhatian yang tulus sehingga jemaat dilayani dengan baik memberi dampak pada pertumbuhan iman jemaat. Sistem pemerintahan yang memiliki bidang diakonia menjadi bidang pelayan yang hidup yang menjangkau jemaat secara langsung dan juga melibatkan jemaat awam untuk dapat melayani bersama-sama, seperti penyediaan dapur umum, pelayanan kesehatan, dll. Sistem Presbiter kongregasional menerapkan hal ini.

10. Kepemimpinan Alkitabiah adalah memberdayakan jemaat (Efe 4:1-13)

Gereja adalah tubuh Kristus, yang terdiri dari jemaat-jemaat yang memiliki karunia yang berbeda-beda sesuai kehendakNya. Karunia dipakai untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Kepemimpinan alkitabiah akan memperhatikan setiap karunia dan talenta yang dimiliki oleh jemaat dan mengupayakan

sarana prasarana agar jemaat dapat memakai karunia tersebut untuk dapat melayani bersama (Elkington et al., 2015). Sistem pemerintah presbiter dan kongregasional menjalankan hal ini, di mana jemaat dan pelayan bersama-sama melayani sesuai karunia dan panggilan masing-masing.



Gbr (3) Model kepemimpinan yang memberdayakan jemaat

11. *Kepemimpinan Alkitabiah adalah mengelola kerjasama (1 Raja 5:1-12)*

Kepemimpinan Alkitabiah adalah kepemimpinan yang dapat bekerjasama baik kepada jemaat lokal, instansi pemerintah maupun dunia sekuler, kerjasama dalam menjalankan system pemerintahan tanpa kehilangan nilai-nilai di dalam alkitab (Wright, 2004). Raja Salomo dapat bekerjasama dengan Hiram raja Tirus, meski kerajaan Tirus berbeda dengan bangsa Israel. Para pelayan dapat memanfaatkan kerjasama dengan dunia sekuler sebagai sarana kesaksian memperkenalkan Kristus Juruselamat dunia. Sistem pemerintahan gereja yang terbuka kepada kerjasama dengan

dunia luar akan membuat gereja bertumbuh dan mendorong kepemimpinan yang alkitabiah, yaitu menjadi saksi di tengah-tengah dunia.

Sistem Pemerintahan gereja yang menjaga Kepemimpinan Alkitabiah

Sistem pemerintahan gereja mempengaruhi kepemimpinan pelayan-pelayan dalam menjalankan peribadatan maupun pengaturan dalam berjemaat. Sistem pemerintahan Presbiter menekankan bahwa pelayan adalah hamba yang melayani umatNya baik sebagai pengkhotbah maupun pengajar (1 Tim. 5:17) (Borrong, 2019). Presbiter dipilih oleh jemaat dipandang sebagai kehendak Tuhan yang memakai suara

jemaat dalam memilih seorang pelayan, menunjukkan jemaat mengenal siapa pelayan yang mereka pilih. Jemaat mengenal Presbiter dan Presbiter mengenal jemaat seperti gembala yang mengenal domba-dombanya, adalah bagian dari karakter Kristus (Yoh 10:14).

Sistem Pemerintahan Presbiterial sinodal dan juga kongregasional menjalankan pelayanan diakonia langsung kepada jemaat yang membutuhkan. Kasih adalah perbuatan bukan sekedar retorika, Sistem Presbiterial sinodal dan kongregasional adalah sistem dimana pelayan langsung melayani jemaat kepada jemaat yang membutuhkan. Kasih diwujudkan dalam perhatian, penghiburan yang berduka, bantuan materil yang dibutuhkan, sehingga semua jemaat dari segala lapisan dikenal dan dilayani.

Perpaduan sistem Pemerintahan Presbiterial Sinodal dan Kongregasional dalam pengajaran Firman Tuhan kepada jemaat dipandang lebih efektif. Visi Allah bagi setiap manusia agar supaya mengenal dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat yang disampaikan oleh pendeta dalam ibadah besar juga disampaikan kepada jemaat dalam bentuk ibadah kelompok-kelompok kecil katagorial yang dipimpin oleh presbiter, sehingga Visi Allah akan keselamatan oleh AnakNya dapat lebih dipahami oleh jemaat dengan lebih baik.

Sistem Pemerintahan Presbiterial Sinodal Kongregasional memperhatikan potensi dan karunia rohani setiap jemaat, bertemu dalam pertemuan-pertemuan ibadah kelompok membuat presbiter lebih mengenal jemaat dan karunia yang dimiliki. Presbiter akan memberikan ruang dimana jemaat dapat melayani sesuai karunia rohani yang Tuhan beri pada setiap jemaat (DeVries, 2016).

Sistem pemerintahan gereja Presbiterial Sinodal Kongregasional menjalankan

peribadatan dengan keteraturan, peribadatan yang dilakukan oleh gereja-gereja lokal yang diatur oleh sinodal yang tidak mudah dirubah bahkan oleh seorang pemimpin atau pendeta sekalipun, perubahan harus melalui sistem pertemuan berlapis para presbiter lokal di sinodal untuk dapat menghasilkan perubahan signifikan (김경진, 2012).

Sistem pemerintahan gereja Presbiterial Sinodal Kongregasional memanfaatkan suara jemaat dalam sidang-sidang pertemuan jemaat sebagai tuntunan Tuhan dalam menentukan kebijaksanaan dan keputusan. Sistem pemerintahan yang dijalankan mengundang seluruh jemaat untuk menghadiri pertemuan sekali setahun, dan dalam pertemuan tersebut presbiter dan pendeta akan menerima ide dan masukan dari jemaat dan kemudian mengelolanya untuk dapat digunakan secara tepat dan baik. Tuhan dapat memakai jemaat dan presbiter serta pendeta dalam menuntun gerejaNya.

Sistem pemerintahan gereja Presbiterial Sinodal Kongregasional membuka ruang bagi kerjasama dengan dunia sekuler, dan memanfaatkan kerjasama tersebut untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Gereja sinodal yang besar membuka ruang-ruang publik seperti rumah sakit, sekolah-sekolah yang terbuka bagi umum juga rumah-rumah pemulihan, membantu daerah konflik atau pengungsi dimana dokter dan karyawan yang bekerja berasal dari sekuler. Pembangunan Tubuh Kristus tidak dibatasi oleh dinding gereja, tetapi gereja juga bermanfaat bagi dunia sekuler (Silalahi, 2022).

Kepemimpinan alkitabiah dapat dijalankan bila diisi dan dijalankan oleh pemimpin yang memiliki Karakter Kristus, yang telah dipanggil Tuhan untuk memimpin umatNya dengan keterampilan yang diperoleh dalam karunia khusus yang diberikan pada

diri seseorang untuk memimpin. Keterampilan yang dianugerahkan Tuhan untuk dapat mengasahi dan memelihara umatNya dengan ketulusan dan kerendahan hati, meletakkan seluruh motivasi dalam proses dan hasil untuk kemuliaan Tuhan Yesus sebagai pusat pelayanan gereja.

Kepemimpinan Alkitabiah mempengaruhi system pemerintahan yang dijalankan oleh suatu gereja. Bagaimana kita tahu kepemimpinan yang dijalankan oleh presbiter sudah sesuai alkitabiah? Kepemimpinan alkitabiah memiliki kasih yang tulus tanpa memanfaatkan jemaat, yang menjalankan tugas-tugas panggilan berdasarkan visi Allah. Kepemimpinan yang melayani bukan dilayani seperti karakter Kristus, pemimpin yang menerima karunia dari Allah untuk memimpin jemaat dengan kerendahan hati serta ketegasan. Para pelayan menyadari sepenuhnya bahwa tugas panggilan ini adalah kehendak Kristus bukan kemauan dan keinginan pribadi, menjalankan pelayanan dengan tuntunan Roh Kudus. Pelayan memperhatikan kebutuhan dan pertumbuhan jemaat baik rohani maupun jasmani dan memberikan bantuan dimana diperlukan. Kepemimpinan alkitabiah adalah kepemimpinan yang bekerjasama dengan jemaat juga dunia sekuler agar pembangunan tubuh Kristus dapat berjalan seperti yang dikehendakiNya. Presbiter adalah pemimpin yang dipanggil oleh Tuhan melalui suara jemaat untuk menjadi wakil Tuhan untuk memimpin gerejaNya.

Sistem pemerintahan gereja yang dapat menjaga kepemimpinan alkitabiah pada dasarnya memiliki dua aspek penting yang berperan secara berimbang. Aspek pertama adalah pelayan-pelayan yang dipilih Tuhan untuk memimpin jemaat yaitu presbuteros/presbiter. Alkitab menjelaskan presbiter (Penatua dan Diaken) menjalankan

tugas memimpin dan menggembalakan jemaat. Aspek kedua adalah semua jemaat turut terlibat dalam pelayanan sebagai anggota tubuh Kristus, yang menjalankan pelayanan sesuai panggilan dan karunia masing-masing. Hal ini terlihat jelas dalam Perjanjian baru yaitu kehidupan jemaat mula-mula dimana semua jemaat mengambil bagian pelayanan dengan hati yang bersukacita.

Pemimpin yang dipanggil Tuhan dengan tujuan khusus untuk menjalankan visi dan misi Tuhan bukan visi dan misi pribadi. Pemimpin yang mengutamakan relasi dalam jemaat lebih dari pencapaian-pencapaian yang dunia anggap adalah kesuksesan. Sistem Pemerintahan Jemaat menjaga dan memfasilitasi agar jemaat dan pemimpin menemukan karunia khusus yang diberikan Tuhan dan mengembangkannya untuk pelayanan di gereja.

KESIMPULAN

Sistem pemerintahan gereja yang dapat menjaga kepemimpinan alkitabiah, adalah sistem yang memilih pemimpin-pemimpin yang memiliki karakter Kristus dalam dirinya. Karakter hati seorang hamba, bukan penguasa yang mengambil keuntungan dari jemaat, karakter yang melayani bukan untuk dilayani, serta karakter seorang gembala yang menjalankan tugas kepemimpinan dengan tulus dan segenap hati. Sistem Pemerintahan Gereja yang dapat menjaga kepemimpinan seperti Kristus. Kristus adalah pusat pelayanan yang oleh Dia, karena Dia dan kepada Dia seluruh pelayanan dilakukan di dalam gerejaNya.

Penulis meneliti sistem pemerintahan gereja yang ideal adalah sistem yang dapat menjaga nilai kepemimpinan yang paling alkitabiah yaitu sistem *intersection* atau irisan dari Presbiterial Sinodal dan Kongres-

gasional. Penulis memberi nama bagi sistem yang baru ini adalah Presbiterial Kongregasional Sinodal. Sistem pemerintahan gereja Presbiterial Kongregasional Sinodal ini memiliki kedua unsur utama dalam alkitab yaitu Pelayan (Presbiter) wakil Tuhan untuk memimpin umat yang dipilih oleh jemaat dalam demokrasi. Jemaat memiliki suara dalam menentukan arah kebijaksanaan dan keputusan penting melalui sidang jemaat yang dihadiri oleh seluruh jemaat. Sistem Presbiterial Kongregasional Sinodal diharapkan berjalan seimbang antara presbiter dan jemaat (kongres) dalam menjalankan kepemimpinan yang Alkitabiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayers, M. (2016). *Power to Lead: Five Essentials for the Practice of Biblical Leadership*. For the Church. <https://ftc.co/resource-library/blog-entries/5-distinctives-of-biblical-leadership>
- Backert, C. (n.d.). Structured for decline? understanding the Strengths and Weakness of Denominational Systems. *Fresh Expressions*.
- Bogar, M. S. (2017). Tinjauan Kepemimpinan Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) XX dalam Sistem Presbiterial Sinodal. *Magister Sosiologi Agama Program PascaSarjana FTEO-UKSW*.
- Borrong, R. P. (2019). KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- D.fee, G. (n.d.). *Laos and Leadership under the new covenant: some exegetical and hermeneutical observation on church order*.
- Dermawan Waruwu. (2015). *Gereja Pecah: Perspektif Kajian Budaya*.
- DeVries, B. A. (2016). Spiritual gifts for biblical church growth. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.2090>
- Elkington, R., Meekins, D., Breen, J. M., & Martin, S. S. (2015). Leadership as an enabling function: Towards a new paradigm for local church leadership in the 21st century. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*. <https://doi.org/10.4102/ids.v49i3.1911>
- Gaurifa, D. W. & S. G. (2014). *Gereja Pecah*.
- James, M. F. (2021). The Episcopal Church. *Theology Today*. <https://doi.org/10.1177/00405736211030229>
- Jayadi, J. (2021). PEMERINTAHAN DAN KUASA GEREJA Ajaran Alkitab dan formulasi teologis tentang Pemerintahan Gereja, Pejabat Gereja dan Kuasa Gereja. *Uph*. https://www.academia.edu/35124314/PEMERINTAHAN_DAN_KUASA_GEREJA_Ajaran_Alkitab_dan_formulasi_teorologis_tentang_Pemerintahan_Gereja_Pejabat_Gereja_dan_Kuasa_Gereja
- Jones, M. S. W. and T. P. (2018). *The God Who Goes Before You*. B&H Academic Nashville, Tennessee.
- Judd, R. D. A. (2022). The five models of church governance (and how they cope under pressure). *Ridley College - World Class Theological Education*.
- Kessler, V. (2013). Pitfalls in “Biblical” leadership. *Verbum et Ecclesia*. <https://doi.org/10.4102/ve.v34i1.721>
- L.Kiedis, T. (n.d.). *Leadership in Romans 12:8*. leaderlifeandwork.com
- LT Jhonson, Mickel, S. (2022). Shared Leadership Theory in Acts 15:1-35. *Regent University School of Business and Leadership 1000 Regent University Drive | Virginia Beach, The Journal of Biblical Perspectives in Leadership*.
- M.Gwynn, D. (2012). Episcopal Leadership. *In Oxford*.
- Matshobane, M., & Masango, M. J. (2018). Understanding power struggles in the Pentecostal church government. *HTS*

- Teologiese Studies / Theological Studies*.
<https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4949>
- Morrison, A. (2022). Separatist Presbyterianism in 20th Century Scotland. *Religions*.
<https://doi.org/10.3390/rel113070571>
- Pac, G. (2022). The papal monopoly of the canonisation and translation of saints on the peripheries of Latin Christendom: the case of Bohemia before c.1150. *Journal of Medieval History*.
<https://doi.org/10.1080/03044181.2022.2101505>
- Papay, A. D., Bunthu, F. P., & Tomaso, F. P. (2020). Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan dan Katolik di Belanda. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.65>
- Patterson, S. E. (2016). Biblical Foundations of Christian Leadership: Part 2. *Journal of Applied Christian Leadership*.
- Porteous, J. M. (2023). *The Government of The Kingdom of Christ*.
- Siagian, H., & Munthe, P. (2021). Pengaruh Pengorganisasian Pucuk Pimpinan Gereja Terhadap Episkopal Sinodal Gereja HKI. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v1i2.201>
- Silalahi, E. A. (2022). GEREJA MENJADI MITRA PENDIDIKAN KRISTEN. *Jurnal Arrabona*.
<https://doi.org/10.57058/juar.v2i1.27>
- Simanjuntak, L. Z., Abdi Hu, S., & Aziz, L. (2021). Teologi Pengembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat. *Manna Rafflesia*.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.153
- Sunarto. (2021). Perbandingan antara Bentuk Presbiterian dan Kongregasional dalam Pemerintahan Jemaat. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*.
<https://doi.org/10.51828/td.v3i1.82>
- THOMPSON, B. (2015). Servant, Leader, or Both? a Fresh Look At Mark 10:35-45. *The Journal of Applied Christian Leadership*.
- Wollschleger, J. (2013). Church government and religious participation. *Rationality and Society*.
<https://doi.org/10.1177/1043463113504449>
- Wright, W. C. (2004). *Relational leadership: a biblical model for leadership service*. IVP Books.
- 김경진. (2012). The Context, Contour and Contents of Worship of the Korean Church: Focused on the Presbyterian Church. *Korea Presbyterian Journal of Theology*.
<https://doi.org/10.15757/kpjt.2012.44.3.003>